

METODE PENGKADERAN ULAMA DI DAYAH BUDI LAMNO KABUPATEN ACEH JAYA

Jon Paisal

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Teungku Dirundeng Meulaboh
E-mail: *jonpaisal.1988@gmail.com*

Abstrak

Peran dan fungsi ulama di tengah masyarakat bukan hanya sebagai pemimpin spiritual saja, tetapi juga sebagai otoritas yang menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai persoalan sosial, Dayah di Aceh merupakan suatu lembaga pendidikan yang mentransfer ilmu keagamaan kepada santri untuk dijadikan ulama. Dayah Budi Lamno yang terletak di desa Janguet Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Aceh Jaya merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah banyak melahirkan para ulama. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana metode pengkaderan ulama di dayah Budi Lamno yang terletak didesa jangeut, Kecamatan Indra Jaya, Kabupaten Aceh Jaya. Penelitian ini bersifat kajian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Metode pengkaderan ulama di dayah Budi Lamno menggunakan metode pengajian rutin, metode muzakarah, metode keteladanan, kedisiplinan, lomba baca kitab, praktek tahyiz manyit, metode koseling dan metode gotong royong.

Kata kunci: Metode Pengkaderan Ulama.

PENDAHULUAN

Sejak zaman dulu, ulama telah menghabiskan waktu untuk mendidik umat ke jalan yang kebenaran. Dalam perspektif historis, ulama diidentikkan sebagai gurunya umat.¹ Kata Ulama adalah salah satu kata yang dideverasi secara etimologis dari unsur bahasa Arab, yaitu ‘ulama’ (العلماء) bentuk jamak dari kata ‘a’limu’ (علم) maknanya yang mengetahui atau orang yang mempunyai ilmu pengetahuan secara mendalam.²

Sayid Qutub berpendapat bahwa “Ulama adalah orang-orang yang memikirkan dan memahami alqur’an”.³

¹Muhammad Thalal, dkk, *Ulama Aceh Dalam Melahirkan Human Resource di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri, 2010, hlm. 13.

² Muliadi Kurdi, *Aceh di Mata Sejarawan*, (Banda Aceh: LKAS 2009), hlm. 181.

³ Sayid Qutub, ter. *Fi Dzilali Al-qur’an Beirut Libanon lhyau AlTurats Al Araby*, v, 1967, hlm. 698.

Imam al-Ghazali dalam karyanya “Ihya ulumuddin” membedakan antara ulama dunia dan akhirat. Menurutnya ulama dunia itu sibuk mengurus duniawi, mengurus kepentingan pribadi, dan mengumpulkan harta benda secara tamak. Prinsip ini menurut al-Ghazali sangat bertentangan dengan karakter yang dimiliki oleh seorang ulama *ulama al-Su*.⁴

Peran dan fungsi ulama dalam masyarakat bukan hanya sebatas pemimpin spiritual saja, akan tetapi juga sebagai otoritas yang menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai persoalan sosial budaya dan persoalan-persoalan keseharian.⁵

Peran ulama dalam masyarakat sangat besar yang hampir mencakup segala aspek dalam kehidupan masyarakat, karena ulama menjadi lampu penerang untuk umat manusia dalam segala persoalan hidup di muka bumi ini. Oleh karena itu proses dakwah dan kaderisasi ulama pada lembaga pendidikan seperti dayah di Aceh sangat penting untuk diperhatikan. Agar kader ulama benar-benar mempunyai kompetensi dan mampu menggantikan peran ulama dahulu sebagai gurunya ummat.

Ulama adalah hasil produk dari suatu lembaga pendidikan yang sebelumnya disebut santri atau murid hingga menjadi kader ulama di persiapkan oleh suatu lembaga pendidikan dayah.

Kader didalam dayah adalah seorang santri yang akan dipersiapkan untuk menjadi para ulama masa depan melalui proses belajar ilmu agama yang panjang hingga mendapatkan ijazah dan dapat pengakuan dari masyarakat tentang sebutan ke ulamaannya terhadap seorang santri. Seorang santri ketika telah belajar atau telah menamatkan belajar di suatu dayah hingga tuntas maka seorang guru atau Tengku mengatakan kepada muridnya agar mendirikan dayah dan mengajar ilmu agama yang merupakan suatu kewajiban dari Allah Swt sebagai bentuk ibadah kepada sang pencipta. Dorongan sedemikian yang di ajarkan oleh guru di dayah membuat para santri terus melakukan rutinitas belajar dan menamatkan kitab-kitab yang di pelajari hingga tuntas, kemudian menyebarkan keilmuannya di tengah-tengah masyarakat.

Dayah Budi Lamno merupakan suatu lembaga pendidikan tradisional yang terletak di Kabupaten Aceh Jaya. Dayah tersebut telah banyak melahirkan para ulama di Aceh. Dalam Penulisan dan penelitian ini penulis berfokus pada metode

⁴ Muliadi Kurdi, *Aceh di Mata Sejarawan*, hlm. 182.

⁵ James T. Siegal, *The Rope of God*, (Berkeley: 1969), hlm. 82 – 83.

pengkaderan ulama di dayah Budi Lamno di desa Jangeut Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Aceh Jaya.

LANDASAN TEORI

Secara ideal, konseptual maupun historis sosiologis, peran ulama dan umara dalam kehidupan umat Islam sangat signifikan. ulama maupun umara sama-sama mendapat atensi memadai dalam teks-teks suci Islam, sehingga memiliki kedudukan istimewa.⁶ Sabda Nabi Muhammad Saw:

الْعُلَمَاءُ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya: Ulama itu adalah pewaris Nabi.

Dalam kapasitasnya sebagai *Warasatul-anbiya* (Pewaris Nabi), Ulama harus mengimplementasikan dan melestarikan misi kenabian, paling tidak harus mengemban peran *tablig, tabyin, tahkim* dan *uswah* dalam kehidupannya.⁷ Ulama sebagai pewaris Nabi, maka sudah seharusnya para umat menjadikan ulama sebagai tempat mengadu segala sesuatu perkara yang dialami dalam kehidupan baik berupa hukum syari'at maupun tentang kehidupan sosial lainnya. fungsi yang paling dominan dilakukan oleh ulama adalah mengajar di dayah.⁸

Para alim ulama dalam mengayomi masyarakat selalu mempergunakan lembaga-lembaga pengajian dayah, baik dayah maupun *meunasah* atau *surau*. Mereka menjadi guru pengajian secara suka rela tanpa mengharapkan gaji atau upah, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Untuk menghidupkan dayah atau lembaga-lembaga pengajian lainnya, para ulama itu memperoleh bantuan dari swadaya masyarakat antara lain dalam bentuk *zakat, infaq, dan sadaqah*. Selain itu, mereka juga mendapatkan dukungan dari umatnya dalam bentuk tenaga dan moril. Dengan bantuan dan partisipasi dari masyarakat itulah mereka mampu melakukan misi-misi agama secara optimal.⁹

⁶ Sri Suryanta, *Dinamika Peran Ulama*, (Yogyakarta: AK.Group, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2008, Cet, I), hlm. 29

⁷ Sri Suryanta, *Dinamika Peran Ulama*, hlm. 29.

⁸ M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA 2013, Cet, Ke-III), hlm. 80

⁹ Rusdi Sufi, *Kiprah Ulama Aceh Pada Masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1949*, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Aceh, 2012), hlm. 11-12

Dalam kamus bahasa Indonesia ada beberapa pengertian kader. Pertama, kader sebagai tentara atau perwira di ketentaraan, kedua, orang yang diharapkan memegang peran penting dalam pemerintahan, partai dan sebagainya. Sedangkan pengkaderan merupakan proses, cara, perbuatan mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader.¹⁰

Pada awalnya kader merupakan suatu istilah militer atau perjuangan yang berasal dari *carde* yang didefinisikan sebagai pembinaan yang tetap sebuah pasukan yang inti yang sewaktu-waktu di perlukan.¹¹ Kader dalam kamus ilmiah populer adalah orang yang di didik untuk menjadi pelanjut tongkat estafet suatu partai atau organisasi.¹²

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat pemikiran, persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis sebagai keterkaitan dari partisipan dan melalui penguraian “pemaknaan partisipan” tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa. Pemaknaan partisipan meliputi perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran dan kegiatan dari partisipan. Beberapa penelitian kualitatif diarahkan lebih dari sekedar memahami fenomena tetapi juga mengembangkan teori.¹³

Metode ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi- situasi tertentu termasuk tentang hubungan serta pengaruh dari suatu fenomena. Adapun pengumpulan datanya di lakukan dengan wawancara, dokumentasi dan observasi langsung ke lapangan. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bali Pustaka 1988), hlm. 488.

¹¹ Nanang Fattah. *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2000), Cet Ke-3, hlm. 54-56.

¹²Pius A. Partanto, M. Dahlan A Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: 1994), hlm. 293,294.

¹³Nana Sayodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), hlm. 94.

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁴

Dari latar belakang di atas, maka penelitian ini secara praktis akan berusaha mengkaji kondisi yang terjadi pada proses pengkaderan ulama di dayah Budi Lamno Kabupaten Aceh Jaya tujuannya untuk menjelaskan fenomena sedalamnya melalui pengumpulan data. Adapun Objek dalam penelitian ini adalah santri dayah, guru mengajar, dan pimpinan Dayah Budi Lamno.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dayah Budi Lamno didirikan oleh Tgk. H Ibrahim bin Ishaq (Alm) pada tahun 1967 di desa Jangeut Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Aceh Jaya.¹⁵ Tgk. H. Ibrahim bin Ishak atau yang lebih akrab dipanggil dengan Abu BUDI lahir di desa Meukhan Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Barat (Sekarang Menjadi Kabupaten Aceh Jaya), tepatnya pada bulan Muharram 1357 H. bertepatan dengan tahun 1936 M. beliau merupakan putra pertama dari 6 bersaudara dari pasangan Tgk. Ishak dengan Hj. Halimah. setelah Abu Budi tiada kepemimpinan dayah di lanjutkan oleh anak didik beliau Tgk. H Asnawi Ramli, sampai sekarang.¹⁶

Dayah Budi Lamno telah memiliki beberapa prasarana yang merupakan menjadi salah satu sumber pendapatan untuk operasional dayah diantaranya adalah:

- a. Kebun karet seluas 26 Hektar
- b. Kebun rambutan seluas 40 Hektar
- c. Tambak udang seluas 2 Hektar
- d. 1 (satu) unit Truk roda empat
- e. 1 (satu) unit kilang padi dengan kapasitas 8 ton (delapan) perhari
- f. 100 Hektar lahan tidur.¹⁷

1. Fasilitas Dayah Budi Lamno

Aktivitas Belajar mengajar di Dayah Budi selama ini berjalan dengan efektif yang di dukung oleh beberapa fasilitas yang berupa fisik dan prasarana lainnya,

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 9.

¹⁵ Wawancara Dengan Pimpinan Dayah Budi Lamno Tgk. Aba Asnawi Ramli, Pada Tanggal 26 Februari 2017

¹⁶ Biografi Abu Budi, (Osip BUDI, 2013), hlm. 1.

¹⁷ Biografi Abu Budi, hlm. 13.

berupa bangunan sifatnya permanen dan semi permanen sebagai tempat belajar dan tempat penginapan santri serta dewan guru di dayah.

No	Jenis Bangunan	Putra	Putri	Jumlah Total
1	Asrama/Bilik	160	75	235
2	Ruang Belajar	19	10	29
3	Ruang pimpinan	1	-	1
4	Ruangan Kantor	3	1	4
5	Perpustakaan	1	-	1
6	Aula	1	-	1
7	Koperasi	2	1	3
8	Dapur Umum	1	1	2
9	Musalla	1	1	2

Tabel 1; Daftar Rincian Fasilitas Dayah Budi Lamno

Tabel data diatas menunjukkan jumlah fasilitas yang ada di dayah Budi Lamno sebagai pendukung proses belajar mengajar di dayah tersebut.¹⁸

2. Jumlah Santri

Santri dayah Budi setiap tahunnya bertambah karena disukai oleh masyarakat. Jumlah keseluruhan santriwan dan santriwati di Dayah Budi Lamno sekarang sebanyak 1222. Santri putri berjumlah 377 dan 845 santri putra. Mereka berasal dari berbagai daerah Indonesia dan bahkan ada beberapa santri yang berasal dari luar negeri seperti Malaysia dan Thailand.¹⁹

3. Jumlah dewan Guru

Dewan guru Bahrul U'lum Diniyah Islamiyah (Budi Mesja) adalah mayoritas alumni di dayah tersebut. Sampai saat ini jumlah tenaga pengajar berjumlah 155 orang yang terdiri dari 91 Ustadz dan 64 orang ustadzah dan setiap dewan guru telah belajar *takhasus* selama dua tahun.²⁰

No	Santri	Lk	Pr	Jumlah
1	A'liyah			

¹⁸Profil Dayah Budi Mesja Tahun Ajaran 1438-1439 (Lamno: Budi Mesja, tt), hlm. 3.

¹⁹ Wawancara Dengan Pimpinan Dayah Budi Lamno Tgk. H. Asnawi Ramli pada Tanggal 03 Agustus, 2017

²⁰ Wawancara Dengan Pimpinan Dayah Budi Lamno Tgk. H. Asnawi Ramli pada Tanggal 03 Agustus, 2017

	Kelas Viii	20	20	40
	Kels Vii	30	25	55
	Kelas Vi	45	30	75
	Kelas Va, Dan Vb	75	38	113
2	Tsanawiyah			
	Kelas Iv A Dan Iv B	95	40	135
	Kelas Iii A Dan Iii B	115	44	159
3	Ibtidayah			
	Kelas Ii A, Ii B Dan Ii C	185	70	255
	Kelas I A,Ib, I C Dan I D	280	110	390
	Jumlah Total	845	377	1222

Tabel 2; Data Rincian Jumlah Santri

No	Personal	Laki	Perempuan	Jumlah
1	Pimpinan	1		
2	Ustaz	51	40	91
3	Badal Ustadz	35	20	55
4	Tenaga Adminitrasi	4	4	8
5	Jumlah Total	91	64	155

Tabel 3; Data Rincian Jumlah Tenaga Pengajar

KURIKULUM DAYAH BUDI LAMNO

Mulai dari sejak berdirinya dayah Babul U'lum Diniyah Islamiyah (BUDI) telah menggunakan kurikulum salafiyah murni dan sebagian masyarakat tertarik terhadap kurikulum tersebut sehingga daya minat santri semakin meningkat yang mengaji di dayah Budi Lamno karena sistem belajar mengajarnya lebih khusus pada bidang agama tanpa mencampur adukkan dengan kurikulum umum lainnya dan bahkan kurikulum dayah Budi menjadi acuan bagi semua pesantren di Kabupaten Aceh Jaya sampai saat ini.²¹

Mulai dari sejak berdirinya dayah Babul U'lum Diniyah Islamiyah (BUDI) telah menggunakan kurikulum salafiyah murni dan sebagian masyarakat tertarik terhadap kurikulum tersebut sehingga daya minat santri semakin meningkat yang mengaji di Dayah Budi Lamno karena sistem belajar mengajarnya lebih khusus pada bidang agama tanpa mencampur adukkan dengan kurikulum umum lainnya.

²¹ Wawancara dengan Pimpinan Dayah Budi Lamno, Tgk. H Asnawi Ramli, tanggal 02, agustus, 2017.

Kurikulum Dayah Budi menjadi acuan bagi semua pesantren di Kabupaten Aceh Jaya sampai saat ini.²²

No	Kelas	Bidang Studi	Kitab yang dipelajari
1	Ibtidaiyah	1. Fiqih	1. Matan Taghrib
		2. Nahu	2. Awamel/jarumiah
		3. Sharaf	3. Matan Bina/ zammon
		4. Tasawuf	4. Tafsir akhlak
		5. Tauhid	5. Aqidah Islamiyah
		6. Tajwid	6. Hidayatul Mustafid
		7. Al-qur'an	7. Baca alqur'an
		8. Khat/ Klimat	8. Kaligrafi
2	Tsanawiyah	1. Fiqih	1. Al-Bajuri
		2. Nahu	2. Matammimah
		3. Sharaf	3. Khailani
		4. Hadis	4. Hadis Matan Arba'in
		5. Tasawuf	5. Ta'lim Muta'lim
		6. Tauhid	6. Khamsatun Mutun
		7. Tarekh	7. Khulasah Jilid I
		8. Al-qur'an	8. Baca Alqur'an
		9. Khat/ Klimat	9. Kaligrafi
3	'A'liyah	1. Tauhid	1. Dusuqi
		2. Fiqih	2. Mahallil & Tahrir
		3. Nahu	3. Alfiah
		4. Sharaf	4. Mathlub
		5. Tasauf	5. Sirajuthalibin
		6. Mantek	6. Sabban Al Malawy
		7. Usul Fikih	7. Ghayatulusul
		8. Bayan	8. Jauhar Maknum
		9. Ma'ani	9. Jauhar Maknum
		10. Tafsir AlQur'an	10. Shawi
		11. Hadis	11. Majalisuts Tsaniah
		12. Mustalah Hadis	12. Minhatul Mughits
		13. Tarekh	13. Nurul Yakin
		14. Imlak	

Tabel 3; Daftar kurikulum di Dayah Budi Lamno

²² Wawancara dengan Pimpinan Dayah Budi Lamno, Tgk. H Asnawi Ramli, tanggal 02, agustus, 2017.

Kurikulum ini merupakan panduan mata pelajaran yang harus di tempuh oleh santri dayah Budi Lamno.²³ Sejumlah mata pelajaran yang telah ditetapkan oleh dayah Budi Lamno secara sistematis maka setiap santri mempunyai kewajiban untuk mengikutinya. Dalam mendidik para santri, dayah tersebut mempunyai tiga tingkat tertentu, diantaranya adalah tingkat Ibtidaiyah 2 (dua) tahun, Tsanawiyah 2 (dua) tahun dan tingkat A'liyah 3 (tiga) tahun.²⁴

Bagi semua tingkat juga diberikan materi khusus praktek dakwah setiap malam Jum'at, dan bagi semua tingkat juga diwajibkan shalat berjamaah lima waktu, sedangkan bagi tingkat takhasus diberi materi khusus mengikuti pelajaran tambahan yang ditetapkan.²⁵

METODE PENGKADERAN ULAMA DI DAYAH BUDI LAMNO

Dayah Budi Lamno mempunyai manajemen yang berbobot sehingga proses belajar mengajar di lingkungan dayah dituntut oleh sendirinya untuk menggunakan metode tertentu. Maka secara sistematis dan kedisiplinan ilmu para santri sebagai generasi ulama masa akan datang benar-benar mampu menguasai ilmu pengetahuan tentang agama dan sesuai dengan kompetensi ulama untuk diaplikasikan ilmunya ke tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini dayah tersebut mempunyai beberapa macam metode dalam mendidik santri diantaranya:

1. Metode pengajian rutin

Metode pengajian rutin ini adalah para santri aktif setiap malam mengaji kecuali malam Jum'at. Karena malam tersebut jadwalnya belajar pidato, khutbah Jum'at, khutbah hari raya, dan *muzakarah*. Rutinitas pengajian rutin ini terus berputar sesuai dengan jadwal mata pelajaran yang telah ditentukan dalam kurikulum dayah menurut kelas masing-masing santri berkewajiban untuk aktif belajar siang dan malam mulai jam 08.45 WIB sampai dengan jam 10.45 WIB kemudian istirahat makan siang dan dilanjutkan pengajian setelah shalat zuhur pada jam 13.45 WIB sampai dengan 15.45 WIB. Sedangkan waktu yang sisanya para

²³Wawancara dengan Pimpinan dayah Budi Lamno, Tgk. H, Asnawi Ramli, tanggal 03, agustus, 2017.

²⁴Wawancara dengan Pimpinan dayah Budi Lamno, Tgk. H, Asnawi Ramli, tanggal 02, agustus, 2017.

²⁵Wawancara dengan Pimpinan dayah Budi Lamno, Tgk. H, Asnawi Ramli, tanggal 03, agustus, 2017.

santri sibuk dengan mengulangi mata pelajaran atau isi kitab yang telah diajarkan oleh dewan guru pada saat dibilik, kemudian santri kelas 1 (satu) sampai kelas 3 (tiga) ada penambahan jam pengajian yaitu setelah shalat subuh pada jam 06.00 WIB sampai dengan 07.00 WIB, setelah itu sarapan pagi dan melanjutkan pengajian pada jam 08.45 WIB.²⁶

Dalam metode pengajian rutin, dewan guru memberi peluang kepada santri untuk bertanya dimana yang belum faham terhadap isi kitab yang dipelajari. Para santri juga diberi peluang dalam menjawab pertanyaan meskipun dewan guru memberi jawaban bagaimana yang seharusnya.²⁷ Kemudian dewan gurun juga mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Hal ini sering terjadi di ruangan belajar pada setiap malam di saat berlangsungnya proses belajar di Dayah Budi Lamno. Meskipun di antara santri ada yang memberi jawaban, namun teungku tetap menjelaskan kembali bagaimana jawaban yang sebenarnya. Metode ini adalah salah satu metode yang digunakan di Dayah Budi Lamno dalam pengkaderan ulama.²⁸

Metode pengajian rutin ini merupakan suatu metode yang sering digunakan pada setiap pengajian di Dayah Budi Lamno. Para tengku dayah terlebih dahulu membacakan kitab per *fashal* dengan Bahasa Arab di hadapan santri, kemudian menerjemahkan dengan Bahasa Indonesia atau Bahasa Aceh dan memberikan penjelasannya. Para santri memperhatikan serta mencatat *harkah* dan makna yang telah dibacakan oleh ustadz atau ustadzah. Dengan demikian para santri lebih faham dalam memahami isi kitab.

Metode pengajian rutin yang dilakukan oleh pengurus Dayah Budi Lamno untuk mewujudkan misi dayah dalam rangka mengkaderkan ulama. Metode ini sudah berjalan sejak dayah didirikan begitu juga dengan metode lainnya seperti yang penulis cantumkan di bawah ini. Metode tersebut telah banyak melahirkan ulama-ulama di Aceh.

²⁶Wawancara dengan Tgk. Harmaini, Wakil ketua Bidang pendidikan dayah Budi Lamno, tanggal 09 September, 2017

²⁷Wawancara dengan Tgk. Ibrahim, Santri Dayah Budi Lamno, tanggal 08 September, 2017

²⁸Wawancara dengan Zahlul Fahmi, Santri Dayah Budi Lamno, Tanggal 09 frebruari, 2017

2. Metode hafalan Kitab

Metode ini merupakan suatu metode yang telah melekat dan menjadi ciri khas dari sistem lembaga pendidikan di dayah. Metode hafalan dilakukan dengan cara pemberian tugas kepada murid, saat jam istirahat santri di isi dengan tugas hafalan. Guru memberikan sejumlah tugas terhadap para santri-santrinya untuk mempelajari sesuatu kitab. Tugas yang sering diberikan oleh teungku adalah dalam hal menghafal kaedah atau pengertian dari materi-materi yang telah mereka pelajari, seperti menghafal kitab *Kifayatul Ghulam*, *Matan Taghrib* dan *Matan, Safinatun Naja*, *Awamel* dan *Jarumiah*, *Dhammon* dan *Matan Bina*, *Taisirul Khallaq* dan sebagainya. Tugas yang diberikan oleh teungku kepada santri cenderung dalam bentuk hafalan terhadap kitab-kitab yang telah dipelajari.²⁹

Pengajian kitab kuning di Dayah Budi Lamno diatur berdasarkan jenjang kelas yang diduduki para santri. Semakin tinggi kelasnya semakin tinggi pengkajian kitab dan hafalannya. Secara umum jenjang kelas dimulai dari kelas Ibtidaiyah. Sedangkan tingkatan kelas yang dapat dikeluarkan ijazah adalah kelas Tsanawiyah bagi santri yang telah tamat belajar kelas I-IV, Aliyah bagi santri yang telah tamat belajar kelas V-VI, Aliyah bagi santri baru telah mengabdikan selama 2 tahun, *Salafiyah/ Takhasus* bagi guru yang telah mengajar 4 tahun.³⁰

Keberadaan metode hafalan ini memang harus dipertahankan terutama pada keilmuan yang mengutamakan argumen *naqli* dan juga bagi santri yang baru belajar di dayah. Metode hafalan demikian juga sangat penting dalam upaya memahami kitab-kitab ke jenjang berikutnya. Maksudnya adalah santri pemula memang harus menghafal kaedah-kaedah dasar yang merupakan konsep awal untuk memahami kitab-kitab ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Metode keteladanan

Para ustaz dan ustadzah bersikap lemah lembut dalam menyampaikan pesan baik itu berupa isi kitab saat belajar maupun dalam bentuk teguran kepada santri artinya bahasa agama di dayah tersebut sering dibudayakan sehingga para murid terbiasa dengan sikap lemah lembut sopan santun dan jujur dalam berinteraksi

²⁹Wawancara dengan Tgk. Harmaini, wakil Ketua Bidang pendidikan Dayah Budi Lamno, tanggal 09 September, 2017

³⁰Kumpulan ketentuan peraturan dan tugas seksi-seksi dayah Budi Mesja Lamno Tahun ajaran 1437-1438 M, Bab I pasal 9 tentang tingkatan ijazah yang dikeluarkan, hlm. 2.

sehari-hari dilingkungan dayah.³¹ Metode keteladanan yaitu perbuatan yang harus di contohkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan dayah maupun di saat mereka sedang berada dalam ruangan belajar, metode ini merupakan proses pengkaderan ulama yang termasuk dikedepankan pengajian agar karakter atau sikap para santri terbiasa oleh perilaku yang baik sehingga di suatu ketika nanti santri pulang kekampung halaman benar-benar menjadi orang yang dapat diteladani oleh masyarakat di sekitarnya.³²

Metode keteladanan akan memberikan kemudahan kepada seorang dewan guru dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari proses belajar yang dijalankannya. Keteladanan yang dilakukan di lingkungan lembaga pendidikan akan tercipta situasi yang baik dan menciptakan santri yang sopan santun. Selain diajarkan secara teoritis seorang guru juga bisa melihat secara langsung bagaimana praktik atau pengamalan dirinya yang kemudian bisa dijadikan teladan atau contoh dalam berperilaku dan mengamalkan atau mengaplikasikan dalam lingkungan dayah.

4. Metode Pengkaderan melalui kedisiplinan

Metode kedisiplinan merupakan metode pemberian hukuman yang dikenakan kepada santri-santri yang melanggar ketentuan dan tidak disiplin serta tata tertib yang telah ditetapkan di dayah, dimana santri berkewajiban untuk tepat waktu pada jam belajar maupun jamaah. Jika santri melanggar akan diberikan hukuman, hukuman yang diberikan di berikan kepada santri bersifat mendidik, misalnya jika ada santri yang terlambat berjamaah atau mereka bolos tidak mengikuti pengajian di siang maupun malam hari. Mereka akan diberikan hukuman untuk membersihkan mushalla atau tempat wudhu dan lain sebagainya.³³

Hukuman yang di berikan kepada santri yang tidak disiplin itu berupa membersihkan lingkungan dayah, tujuannya agar santri tidak lagi mengulangi kesalahannya dan menjadi pelajaran juga kepada santri karena santri merasa malu

³¹Wawancara dengan Tgk. Ibrahim. Dewan guru dayah Budi Lamno, tanggal 10 September tahun 2017

³²Wawancara dengan Tgk. H. Asnawai Ramli, Pimpinan dayah Budi Lamno, tanggal 20 November 2017

³³ Wawancara dengan Zahul Fahmi, Santri dayah Budi Mesja, Tanggal 09 September 2017

dengan teman-temannya. Hukuman akan mendorong santri untuk disiplin dalam hal apapun terhadap aktifitas mereka di dayah.

5. Metode Praktek

Metode ini dilakukan ketika para santri menguasai ilmu pengetahuan secara teori yang dipelajari pada kitab kuning yang bermazhab *Syafi'iyah*.³⁴ Kemudian juga dilakukan pengiriman ke tengah-tengah masyarakat di kala mendapat undangan maupun tidak, baik itu berupa khutbah jumat, khutbah hari raya, *samadiyah*, dan lain sebagainya. Sedangkan praktek *tajhiz mayit* dilakukan pada saat ujian bagi kelas satu dan kelas dua.³⁵

Adanya pengiriman santri ke tengah-tengah masyarakat untuk membantu kegiatan keagamaan dalam kehidupan sosial, sosok santri akan familiar terhadap ilmu yang telah dimiliki hingga nantinya ia lebih dewasa dalam memahami karakter masyarakat ketika berdakwah setelah lulus dari dayah.

6. Metode Latihan Pidato

Selain pengajian rutin Dayah Budi Lamno juga menggunakan metode latihan pidato yang diselenggarakan pada setiap malam Jum'at di lingkungan dayah hal sedemikian berlaku bagi santri yang masih junior dan junior.³⁶ Metode latihan pidato dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling efektif bagi santri untuk mencoba memaparkan ilmu pengetahuannya di hadapan santri-santri lain dan dewan guru terhadap penguasaan ilmu yang telah mereka ketahui tentang hukum agama, sehingga menghasilkan santri yang berbobot serta bertujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik.

7. Metode Muzakarah (diskusi)

Dewan Guru menerangkan syarah kitab kepada murid yang duduk di sekitar atau di depannya. Setelah pembacaan arti kitab oleh guru kemudian murid diberikan ruang bertanya terhadap isi kitab yang belum mengerti, guru memberikan komentar dan catatan dalam bacaan tersebut, kemudian meminta murid untuk membaca

³⁴Wawancara dengan Tgk. Mukhtar, Bidang Sekretariat dayah Budi Lamno, tanggal 03 November 2017

³⁵ Wawancara dengan Tgk. Harmaini, wakil Ketua Bidang pendidikan dayah Budi Lamno, Tanggal 09 September, 2017

³⁶Wawancara dengan Tgk. Ibrahim Dewan Guru Harmaini, Dayah Budi Lamno, Tanggal 09 September, 2017

kembali tes yang telah ia bacakan. Meskipun demikian, pada kelas yang paling tinggi, diskusi lebih dianjurkan dalam segala aktivitas proses belajar mengajar, dan ruang kelas hampir merupakan sebuah ruang seminar. Para guru biasanya berfungsi sebagai moderator, sekaligus sebagai nara sumber. Proses pembelajaran tidak selalu *monoton* hanya disampaikan oleh pendidik. Salah satu yang bisa digunakan adalah menyisipkan diskusi dalam kelas untuk memperlancar proses pembelajaran.³⁷

Dengan adanya metode diskusi Mengajarkan santri untuk berlatih mendengarkan perbedaan pendapat yang diutarakan oleh peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Membuat suasana pembelajaran lebih aktif dan hidup karena semua peserta didik dan pendidik ikut terlibat. Santri lebih percaya diri dalam berpendapat di depan umum serta saat menyampaikan suatu materi. Santri mudah memahami materi yang dibahas karena metode diskusi dilakukan dengan mengulas topik secara mendalam.

8. Metode konseling (bimbingan secara personal)

Sistem seperti ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai kitab. Seorang santri diberikan tugas untuk datang satu persatu ke bilik dewan guru dan menanyakan hal-hal yang tidak mengerti terkait kitab-kitab yang di pelajari, kemudian guru menjelaskan.³⁸

Metode konseling ini merupakan salah satu metode belajar dengan cara murid datang sendiri-sendiri ke rangkang teungku dalam istilah Jawa disebut *sorogan* (menyodorkan). Sistem ini termasuk cara belajar secara individual, dimana tengku membina santri secara perseorangan saat berhadapan di dalam rangkang atau bilik.

9. Metode Gotong Royong

Pada hari Jum'at santri melakukan gotong royong membersihkan halaman dayah membersihkan WC, tempat mandi, tempat wudhu, dan mushalla. Kegiatan

³⁷ Wawancara dengan Tgk. Mahmudin, Dewan Guru Dayah Budi Lamno , Tanggal 03 Februari 2017

³⁸ Wawancara dengan Tgk. Ibrahim, Dewan Guru dayah Budi Lamno, Tanggal 08 September 2017

ini menjadi salah satu kewajiban santri dan bagian dari rutinitas mingguan. Metode gotong royong ini manfaatnya bukan hanya untuk dayah saja tetapi bagi santri tertanam sikap keiklasan terhadap pribadi mereka dalam melakukan kegiatan yang sifatnya sosial manfaat untuk bersama selain itu juga membangun komunikasi sesama santri saling mengenal dan terciptanya lingkungan yang bersih.³⁹

10. Metode Ujian Praktek Tajhiz Mayit

Saat waktu ujian para santri yang masih duduk di kelas satu diadakan latihan praktek shalat jenazah sebagai mata pelajaran tambahan khusus bagi santri kelas satu, gunanya untuk mengetahui langkah-langkah yang akan dilakukan dalam melaksanakan *tajhiz mayit* secara praktis dalam menangani orang meninggal. Para santri dibagi dalam beberapa kelompok untuk melaksanakan prakteknya. Kelompok tersebut juga dibagi berdasarkan kegiatan, misalnya untuk memandikan jenazah dibagi dua kelompok lagi, yaitu kelompok memandikan mayat perempuan dan mayat laki-laki. Demikian juga kelompok mengkafani, kelompok laki-laki dan perempuan. Kelompok lain tergabung dalam kelompok menyolatkan jenazah. Setiap kelompok bergilir melakukan praktik, mulai kelompok memandikan jenazah, mengkafani dan kemudian menyolatkan. Kelompok yang sudah atau belum selesai memperhatikan kelompok yang sedang melakukan praktik. Selama proses tersebut. Dewan guru yang mengawal jam ujian tersebut turut mengawasi dan memberikan arahan kepada santri.⁴⁰ Adanya praktik langsung yang dilakukan di lingkungan dayah santri akan lebih memahami saat mengurus jenazah orang meninggal ketika ia sudah menjadi seorang ulama. Metode ini dilakukan untuk melahirkan generasi ulama yang berkompentensi.

11. Metode Lomba Baca Kitab

Setelah mengeyam pendidikan selama beberapa bulan, kemudian santri dibekali ilmunya untuk membaca kitab yang diperlombakan setahun sekali, kegiatan ini berlangsung saat tibanya bulan muharam, saat memperingati hari meninggalnya Tgk. H. Ibrahim bin Ishaq, yaitu pada setiap 6 muharam. Rutinitas tahunan tersebut dilaksanakan di lingkungan dayah dan berbagai macam variasi,

³⁹Wawancara dengan M. Habibi, santri Dayah Budi Lamno, Tanggal, 03 Oktober, 2017

⁴⁰Wawancara dengan Tgk. Harmaini, Wakil Ketua Bidang pendidikan dayah Budi Lamno, tanggal 09 September, 2017

ada latihan pidato, hafalan kitab, lomba baca kitab, dan sayembara lain yang di perlombakan antar santri di Aceh Jaya. Antara satu kelompok dengan kelompok lain saling bertanya mengenai isi kitab dan mereka saling memberi jawaban yang di saksikan oleh dewan guru.⁴¹

KESIMPULAN

Setelah melihat proses belajar mengajar di Dayah Budi Lamno dalam melakukan pengkaderan ulama, di sini penulis dapat menyarankan kepada dayah atau pesantren kiranya dapat mengadopsi sistem pendidikan yang berbentuk praktis. Penggunaan metode tertentu dalam belajar bukan hanya saja bersifat teoritis, sehingga nantinya para lulusan dayah dalam mengaplikasikan ilmu-ilmu mereka di tengah masyarakat berjalan efektif dan tidak kaku karena telah diuji mental semasa belajar dan beradaptasi dengan masyarakat.

Proses transformasi ilmu pengetahuan dari teungku dayah kepada muridnya (santri) di sebuah dayah untuk mengkaderkan generasi ulama. Seorang ulama menyampaikan pesan dakwahnya kepada santri atau kader (calon ulama baru) melalui materi yang berupa Alqur'an, dan kitab dengan menggunakan metode teoritis maupun praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan terjemah nya*, Jakarta: PT Bumi Restu, 1974.
- Edy Mulyana, *Aceh Menembus Batas*, Badan Perpustakaan Provinsi Nanggro Aceh Darussalam: Banda Aceh. 2007.
- HM. Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren. Dalam Tantangan Modernitas, dan Tantangan Komplexitas Global*, IRD PRESS: Jakarta. Cet,1. 2004.
- Hasbi Indra, *Pesantrendan Transformasi Sosial*, PENA MADANI: Jakarta, Cet II, 2005.
- Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Fudhailurrahman, Aida Humaira, Jakarta: PT Sahara Intisains, 2015.

⁴¹Wawancara dengan Tgk. T Mukhtar Abdullah, Ketua Bidang Sekretariat, Dayah Budi Lamno, Tanggal 09 September, 2017

- Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad. M. Hasbi Amiruddin. *Ulama Aceh, Spratisme, dan Radikalisme di Aceh*, Kaukaba: Yogyakarta. 2013, Cet. I.
- M. Hasbi Amiruddin *Jihad membangun peradaban* ,Banda Aceh LSAMA 2015.
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Musliadi, *Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidy, 1917-1961* M Darussalam: 2013.
- Muhammad Thalal, dkk, *Ulama Aceh Dalam Melahirkan Human Resource di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri, 2010).
- M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa depan Dayah di Aceh*, Yayasan PeNA: Banda Aceh, 2013. Cet ke-III.
- Misri A. Muchsin, *Islam Dalam Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, Ed, Innayatillah, dkk, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- Sri Suryanta, *Dinamika Peran Ulama*, Yogyakarta: AK.Group, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2008.

